

EKSISTENSI TRADISI *NGAJI PASARAN* BULAN RAMADHAN SEBAGAI WARISAN PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA DI YPI AL-ITTihad KEDUNGBANTENG TEGAL

Oktaviani

Al-Ittihad Kedungbanteng

oktavianiokta1213@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi tradisi *ngaji pasaran* bulan Ramadhan sebagai warisan pendidikan Islam Nusantara di YPI Al-Ittihad Kedungbanteng Tegal. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “*ngaji pasaran*” yaitu praktik pendidikan Islam nonformal yang secara konsisten dilaksanakan sejak tahun 2018 dan tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana pembelajaran kitab kuning melalui metode bandongan, tetapi juga sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai pendidikan Islam Nusantara. Tradisi ini memperkuat keberlanjutan jaringan keilmuan pesantren melalui relasi langsung antara ustadz dan santrinya, dengan menekankan aspek sanad keilmuan, adab, serta keberkahan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan yang terbentuk seperti nilai spiritual dan religius, disiplin dan tanggung jawab, penghormatan kepada guru, serta solidaritas sosial antar santri. Di tengah perkembangan era digital, *ngaji pasaran* tetap relevan sebagai ruang pembelajaran keagamaan yang memiliki otoritas keilmuan yang jelas dan mampu memperkuat karakter religius peserta. Meskipun dengan menghadapi adanya tantangan seperti distraksi teknologi, keterbatasan waktu, dan fluktuasi partisipasi santri, tradisi ini tetap bertahan melalui dukungan lembaga dan komitmen peserta dalam menjaga keberlanjutan warisan pendidikan Islam Nusantara.

Kata Kunci: *Ngaji pasaran*, warisan pendidikan Islam Nusantara, kitab kuning

Abstract

This study aims to analyze the existence of the Ramadan *ngaji pasaran* tradition as a legacy of Nusantara Islamic education at YPI Al-Ittihad Kedungbanteng Tegal. This study employs a qualitative approach using descriptive methods through observation, interviews, and documentation, analyzed inductively. The results of the study indicate that “*ngaji pasaran*” is a non-formal Islamic educational practice that has been consistently carried out since 2018 and serves not only as a means of studying classical Islamic texts through the bandongan method but also as a medium for transmitting the values of Nusantara Islamic education. This tradition strengthens the continuity of the pesantren’s scholarly network through direct relationships between ustadz and students, emphasizing aspects of scholarly lineage (sanad), etiquette (adab), and blessings (barakah) in the learning process. The educational values fostered

include spiritual and religious values, discipline and responsibility, respect for teachers, and social solidarity among students. Amid the development of the digital era, *ngaji pasaran* remains relevant as a space for religious learning that possesses clear scholarly authority and is capable of strengthening the religious character of participants. Despite facing challenges such as technological distractions, time constraints, and fluctuations in student participation, this tradition endures through institutional support and the commitment of participants to preserving the continuity of the Islamic Nusantara educational heritage.

Keywords: *Market-based Quran study, a legacy of Islamic education in the Indonesian archipelago, classical Islamic texts.*

Pendahulaun

Bulan Ramadhan menurut umat Muslim memiliki keistimewaan yang luar biasa, karena di bulan inilah Allah melimpahkan banyak keberkahan, ampunan dan rahmat serta kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya.

Menurut Kalender Hijriah, bulan Ramadhan disebut sebagai bulan ke-9, dan juga disebut sebagai “*Sayyidusy-Syuhu*”^r, yang berarti "penghulu seluruh bulan", seperti yang dijelaskan dalam hadits berikut:

Bulan Ramadhan sendiri merupakan bulan ke-9 menurut Kalender Hijriah. Selain itu, bulan Ramadhan juga dijuluki sebagai *Sayyidusy-Syuhur* (penghulu seluruh bulan), yang mana dijelaskan dalam hadits berikut:

اتَاكُمْ رَمَضَانُ سَيِّدُ الشُّهُورِ فَمَرْحَبًا بِهِ وَأَهْلًا جَاءَ شَهْرُ الصِّيَامِ بِالْبَرَكَاتِ فَأَكْرَمَ بِهِ مِنْ رَائِرِ هُوَ أَتٍ

Artinya: "Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, penghulu segala bulan. Maka selamat datanglah kepadanya. Telah datang bulan shaum membawa segala rupa keberkahan. Maka alangkah mulianya tamu yang datang itu." (HR Ath-Thabrani) ¹.

Ada beberapa pendapat terkait makna bulan Ramadhan, yaitu:

Pertama, orang Arab menamai bulan-bulan mereka sesuai dengan satu kejadian yang terjadi saat itu dengan memakai nama-nama bulannya dari bahasa kuno. Jadi, bulan Ramadhan dinamai sesuai dengan masa panas saat itu. Selain itu, kata “Ramadhan” (رمضان) asalnya dari kata “*al-ramdla*” (الرمضاء) artinya “batu yang panas” (الحجارة الحارة).

Kedua, diberi nama Ramadhan, karena rasa panas yang sangat menyengat yang

¹ Universitas Pakuan, “Asal Usul Penamaan Bulan Ramadhan Dan Artinya Ramadhan,” 2026, <https://www.unpak.ac.id/khazanah-ramadhan/asal-usul-penamaan-bulan-ramadhan-dan-artinya>.

dirasakan oleh orang yang berpuasa, dikarenakan menahan menahan lapar dan rasa haus pada waktu tersebut.

Ketiga, diberi nama Ramadhan karena dosa-dosa dibakar hangus dengan hati yang panas. Diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra., dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda:

إنما سمي رمضان لأنه يحرق الذنوب (الذّر المنثور ١/١٨٣)

Artinya: "Dinamakan Ramadhan karena ia membakar dosa-dosa."

Dengan kata lain, bahwa berpuasa pada bulan Ramadhan, bukan pada bulan selainnya, agar maknanya cocok dengan namanya.

Keempat, bahwa salah satu kebaikan bulan Ramadhan itu mirip dengan (المطر إذا كان في آخر القيظ وأول الخريف) yang artinya hujan yang datang di akhir musim panas dan awal musim dingin ².

Bulan Ramadhan dikenal dengan bulan dimana semua umat Islam melakukan ibadah puasa, serta menjadi waktu untuk meningkatkan kualitas ibadah atau keimanan kepada Allah SWT., menumbuhkan integritas, sifat jujur, keikhlasan dan kepedulian sosial terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah SWT ³ serta memperdalam pemahaman pada ajaran agama ⁴. Berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan, seperti tadarus Al-Qur'an, pesantren Ramadhan atau sering disebut pesantren kilat, kajian keislaman, pengajian kitab, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Di Indonesia sendiri, umat Islam sering memanfaatkan Ramadhan sebagai waktu untuk mengadakan kegiatan pembelajaran yang intensif, terkhusus di lingkungan pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Tradisi yang masih berkembang dan masih dilestarikan sampai sekarang salah satunya yaitu tradisi *ngaji pasaran*.

Ngaji pasaran yaitu kegiatan mengkaji kitab-kitab klasik Islam yang dilaksanakan dengan intensif pada waktu tertentu, khususnya di bulan Ramadhan ⁵. Kegiatan tersebut biasanya berlangsung di pondok pesantren, masjid, maupun lembaga pendidikan Islam, dipimpin oleh seorang kyai ataupun ustadz yang membacakan dan menjelaskan isi kitab

² Ahmad Ishomuddin, "Mengapa Dinamakan Ramadhan?," 2022, <https://lampung.nu.or.id/syiar/mengapa-dinamakan-ramadhan-DvLMh>.

³ Kuwaydin Ismanura, "Ramadhan Bulan Penuh Rahmat Dan Pengampunan," 2026, <https://ntt.kemenag.go.id/opini/901/ramadhan-bulan-penuh-rahmat-dan-pengampunan>.

⁴ (Fansuri et al., 2023: 235)

⁵ Meli Zulfatun, "Menghidupkan Ramadhan Dengan Ngaji Pasaran: Warisan Intelektual Pesantren Yang Berkelanjutan," 2026, <https://malyjurnalistik.com/opini/menghidupkan-ramadhan-dengan-ngaji-pasaran-warisan-intelektual-pesantren-yang-berkelanjutan/>.

yang dikaji kepada jamaah yang mengikuti ⁶. Para jamaah yang mengikuti pada umumnya menyimak serta memberikan makna pada setiap kata/kalimat pada kitab yang dikaji ⁷, proses memberi makna pada kitab ini biasanya disebut dengan istilah “ngabsahi”. Secara umum, kitab yang dipelajari yaitu kitab-kitab klasik atau sering disebut kitab kuning, seperti kitab fiqh, tafsir, maupun akhlak.

Dalam perspektif Islam, tradisi *ngaji pasaran* tidak hanya menjadi sarana untuk mempelajari ilmu agama, namun juga sebagai cara melestarikan pengetahuan keagamaan. Melalui kegiatan ini, terjadi adanya transfer ilmu secara langsung antara guru dan santrinya, disertai dengan penanaman nilai-nilai keagamaan seperti kedisiplinan, rasa menghormati kepada guru, dan semangat dalam menuntut ilmu bagi generasi milenial di tengah cepatnya arus globalisasi yang berkembang pesat ⁸. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa tradisi pengajaran kitab-kitab klasik yaitu bagian dari jaringan intelektual Islam yang ada di Indonesia, yang memiliki fungsi untuk menjaga nilai-nilai tradisional ⁹ dan meneruskan khazanah keilmuan Islam dari satu generasi ke generasi selanjutnya ¹⁰.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi pendidikan di pondok pesantren dan pengajian kitab sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam di Indonesia. ¹¹ menyebutkan bahwa ada beberapa metode pembelajaran yang dipakai di pondok pesantren, salah satunya adalah *ngaji pasaran*. Tradisi pendidikan pesantren di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting untuk menjaga keberlangsungan transmisi keilmuan Islam klasik melalui pengajian dengan memakai kitab kuning ¹². Selain itu, beberapa penelitian menegaskan bahwa pendidikan Islam Nusantara yang berkembang

⁶ Fathoni Ahmad, “Ngaji Pasaran Shahih Bukhari Bersama Hadhratussyekh Selama Ramadhan,” 2020, https://nu.or.id/fragmen/ngaji-pasaran-shahih-bukhari-bersama-hadhratussyekh-selama-ramadhan-mwaBy#goog_rewarded.

⁷ Argha Zidan Arzaqi, “Ngaji Pasaran: Tradisi Ramadan Pesantren,” 2024, <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/491084/ngaji-pasaran-tradisi-ramadan-pesantren>.

⁸ Agung Fadil, “Tradisi Ngaji Pasaran Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Ghozali, Mengaji Berbagai Kitab Kuning Selama Liburan Semester Perkuliahan,” 2023, <https://www.alghozali.ponpes.id/tradisi-ngaji-pasaran-di-pondok-pesantren-mahasiswa-al-ghozali-mengaji-berbagai-kitab-kuning/>.

⁹ Amirudin, “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PROF. DR. AZUMARDI AZRA, MA Amirudin,” *Al-Idarah*, 2016, 1–20.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, ke-2 (Jakarta: Kencana, 2014).

¹¹ Gaussian (2018:34)

¹² Bashori, Novebri, and Salim Salabi, “Budaya Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Turats,” *Al-Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 7, no. 1 (2022): 67–83, <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.1017>.

di pesantren sebagai bentuk integrasi antara ajaran agama dan kebudayaan lokal yang berfungsi untuk membentuk karakter pendidikan Islam di Indonesia ¹³.

Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas tradisi pengajian kitab dalam konteks pesantren secara umum. Sedangkan, kajian yang secara khusus dalam praktik *ngaji pasaran* masih relatif terbatas pada suatu lembaga pendidikan Islam tertentu serta menelaah bagaimana tradisi tersebut tetap bertahan di tengah pesatnya perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian mengenai **Eksistensi Tradisi Ngaji pasaran Bulan Ramadhan Sebagai Warisan Pendidikan Islam Nusantara di YPI Al-Ittihad Kedungbanteng Tegal**, menjadi penting untuk dilakukan penelitian.

YPI Al-Ittihad Kedungbanteng Tegal yaitu salah satu lembaga pendidikan Islam yang sampai sekarang ini masih melestarikan tradisi *ngaji pasaran* selama Ramadhan. Kegiatan ini diikuti oleh santri ataupun masyarakat umum yang ingin memperdalam pemahaman keagamaannya serta menjaga kelangsungan tradisi keilmuan Islam yang sudah berkembang sejak lama. Adanya kegiatan ini menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam berbasis pesantren masih memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim.

Sesuai dengan uraian diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis **Eksistensi Tradisi Ngaji pasaran Bulan Ramadhan Sebagai Warisan Pendidikan Islam Nusantara di YPI Al-Ittihad Kedungbanteng Tegal**. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk memperkaya kajian terkait pendidikan Islam, terkhusus terkait dengan pelestarian tradisi keilmuan Islam di masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk lembaga pendidikan Islam dalam menjaga serta mengembangkan tradisi pembelajaran keagamaan yang telah menjadi bagian dari budaya pendidikan Islam di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan yang memiliki focus pada penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang terjadi secara ilmiah¹⁴. Dalam pendekatan ini, peneliti

¹³ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.

¹⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Parta Rapanna, Cetakan I (Makassar: CV. Syaakir Media Press, 2021), 30.

memiliki peran penting sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik triangulasi, sedangkan analisis datanya memakai pendekatan induktif serta fokus penelitian ini pada maka dibandingkan generalisasi. Penelitian ini memakai analisis deskriptif dengan memanfaatkan instrumen observasi dan wawancara untuk memperoleh gambaran serta penjelasan yang akurat mengenai gejala atau permasalahan yang ditemukan¹⁵.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pelaksanaan *Ngaji pasaran* di YPI Al-Ittihad Kedungbanteng Tegal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, tradisi *ngaji pasaran* di YPI Al-Ittihad Kedungbanteng Tegal merupakan kegiatan rutin tahunan yang telah berlangsung sejak tahun 2018 yang bermula Ketika beberapa santri dari Pondok Pesantren Lirboyo melaksanakan program pondok yaitu Safari Ramadhan di YPI Al-Ittihad, dan sejak itu kegiatan *ngaji pasaran* tetap rutin dilaksanakan setiap tahunnya di bulan Ramadhan sampai sekarang. Kegiatan ini diikuti oleh santri Al-Ittihad dan Masyarakat umum yang berminat mengikuti *ngaji pasaran*, serta dilakukan secara intensif setiap hari setelah sholat Ashar.

Ngaji pasaran ini fokus pada pengkajian kitab kuning dengan target penyelesaian satu kitab penuh selama Ramadhan. Pada Ramadhan tahun ini (tahun 2026), kitab yang dikaji yaitu kitab Syu'abul Iman dan kitab Ushfuriyyah. Metode yang dipakai yaitu metode "bandongan", yaitu metode dimana ustadz membaca kitab, menerjemahkan, serta memberi penjelasan kontekstual, sedangkan santri yang mengikuti menyimak dan memberikan makna pada kitab masing-masing.

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung dengan suasana religius dan kondusif, dan santri hadir dengan membawa kitab masing-masing, alat tulis, serta menunjukkan adanya sikap hormat kepada ustadz yang mencerminkan tradisi yang diadopsi dari pondok pesantren.

¹⁵ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, Cetakan Pe (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 10.

2. Eksistensi Tradisi *Ngaji pasaran* sebagai Warisan Pendidikan Islam Nusantara

Hasil dari wawancara dengan ustadz menunjukkan bahwa *ngaji pasaran* sebagai tradisi pendidikan Islam yang mempunyai kesinambungan historis dengan praktik pembelajaran di pesantren yang ada di Indonesia. Menurutnya, *ngaji pasaran* bukan tentang belajar kitab saja, namun juga sebagai upaya menjaga tradisi ulama terdahulu yang sudah berlangsung secara turun-temurun dilaksanakan. Pernyataan ini, menegaskan bahwa eksistensi *ngaji pasaran* tidak sekedar sebagai aktivitas keagamaan musiman, namun bagian dari proses transmisi keilmuan Islam yang berbasisi sanad dan tradisi lokal. Tradisi ini menjadi ciri khas Pendidikan Islam Nusantara karena menekankan pada hubungan relasi antara ustadz dengan santrinya.

Pelaksanaan kegiatan ini secara konsisten setiap tahunnya pada bulan Ramadhan ini menunjukkan adanya upaya untuk melestarikan nilai-nilai pendidikan tradisional di tengah perkembangan pendidikan yang sudah modern.

3. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi *Ngaji pasaran*

Berdasarkan analisis hasil wawancara dan observasi, ada beberapa nilai utama pendidikan yang terbentuk melalui kegiatan *ngaji pasaran*, yaitu:

a. Nilai spiritual dan religius

Nilai spiritual dan religius mempunyai keterkaitan erat, karena keduanya membentuk dimensi kebatinan seseorang. Aspek spiritual berhubungan dengan proses memahami diri sendiri serta mengaktualisasikan nilai-nilai batin dalam kehidupan sosial. Sedangkan religius berkaitan dengan ajaran agama, doktrin, nilai-nilai, praktik ibadah, serta penghayatan keagamaan. Oleh karena itu, religius menjadi fondasi untuk menguatkan spiritual sampai individu mampu bersikap mandiri dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya ataupun lingkungan sosialnya¹⁶.

Sesuai dengan pengamatan di lokasi santri mengikuti *ngaji pasaran* ini sebagai bagian dari peningkatan ibadah selama bulan Ramadhan. Intensitas belajar agama santri yang tinggi memperkuat kesadaran spiritualnya dan kedekatannya dengan Allah SWT. Salah satu santri mengatakan bahwa kegiatan ini membuat

¹⁶ Denny Najoran, "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial," *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 72.

bulan Ramadhan terasa lebih bermakna karena diisi dengan kegiatan yang bermanfaat yaitu dengan mengikuti *ngaji pasaran* ini.

b. Nilai disiplin dan tanggung jawab

Disiplin dan tanggung jawab mempunyai hubungan yang erat yang saling berkaitan. Disiplin berarti kesadaran diri untuk menaati aturan yang berlaku. Sedangkan tanggung jawab yaitu kesungguhan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang sudah ditetapkan¹⁷.

Di YPI Al-Ittihad sendiri, kedisiplinan dan tanggung jawab tercermin dari rutinitas jadwal *ngaji pasraan* yang berfungsi melatih santri dalam mengatur waktu antara ibadah, belajar, serta aktivitas-aktivitas harian lainnya. Kehadiran tepat waktu juga menjadikan budaya yang terbentuk secara alami di lingkungan santri.

c. Nilai adab dan penghormatan kepada ustadz

Dalam Kamus Bahasa Arab, adab artinya kesopanan. Secara estimologi, adab mengandung makna adat istiadat atau kebiasaan, etika, yang meniru perilaku orang yang dijadikan role model. Sedangkan secara terminologi, adab dipahami sebagai kebiasaan atau aturan perilaku yang bernilai kebaikan serta dilestarikan dengan cara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya¹⁸.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karangannya, menjelaskan bahwa ada tiga belas jenis konsep adab santri kepada ustadznya, meliputi cara berbicara, bertanya, bersikap sopan di hadapan ustadznya, serta menghormati atau memuliakan seorang ustadz sebagai bagian dari proses belajar mengajar¹⁹.

Selama observasi, santri mengikuti *ngaji pasaran* dengan tertib, menyimak dengan seksama, serta mencatat penjelasan dari ustadz yang dirasa penting untuk dicatat. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai adab yang menjadi fondasi

¹⁷ Dara Mustika, Mufarizuddin, and Rizki Ananda, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sekolah Dasar," *Journal of Education Resesarch* 5, no. 1 (2024): 371.

¹⁸ Piki Alamsyah, Wiwinda, and Adi Saputra, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhliah Dalam Pembinaan Adab Belajar Peserta Didik Kelas X Di MA Pancasila Kota Bengkulu," *Ghaitsa: Islamic Education Journal* 5, no. 1 (2024): 90.

¹⁹ Isa Ansori and Ainun Nadif, "PERGESERAN ADAB SANTRI KEPADA ASATIDZ DAN ASATIDZAH DI PONDOK PESANTREN AL FATTAH SIDOARJO," *Pendes: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 231.

Pendidikan Islam tradisional baik pesantren maupun lembaga Islam lainnya.

d. Nilai kebersamaan dan solidaritas sosial

Secara psikologi, setiap orang memerlukan interaksi dengan orang lain, tetap memerlukan rasa kebersamaan, kekeluargaan, rasa saling peduli, serta rasa saling tolong-menolong²⁰. Sedangkan, solidaritas sosial menurut pendapat Emile Durkheim yaitu kunci terciptanya kesatuan dan kohesi dalam masyarakat²¹.

Ngaji pasaran juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan santri yang satu dengan santri yang lain, sehingga menciptakan suasana belajar bersama, diskusi ringan, serta momen khataman kitab untuk memperkuat rasa kebersamaan satu sama lain serta ukhuwah Islamiyah.

4. Relevansi Ngaji Pasrana di Era Modern

Sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ngaji pasaran* tetap relevan di era modern yang sangat berkembang pesat seperti sekarang ini. Menurut pendapat ustadz bahwa kelangsungan pembelajaran melalui interaksi langsung antara guru dengan santri memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam daripada belajar mandiri dengan melalui media digital.

Di tengah era informasi keagamaan di media sosial yang tersebar luas, *ngaji pasaran* berfungsi sebagai sarana untuk menyaring dan memvalidasi pengetahuan Islam sesuai otoritas keilmuan yang jelas. Santri juga mengemukakan bahwa metode *bandongan* dapat membantu mereka memahami kitab yang sebelumnya mereka anggap sulit dengan secara langsung mendengarkan penjelasan dari ustadz disertai dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari mereka menjadi lebih paham akan isi kitab tersebut.

5. Tantangan dalam Pelaksanaan Ngaji pasaran

Meskipun tetap eksis, pelaksanaan *ngaji pasaran* ini terdapat beberapa

²⁰ Darwin, La Ode Monto Bauto, and Megawati A. Tawulo, "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA POKADULU (KERJASAMA) (Studi Pada Masyarakat Petani Di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna)," *Neo Sosial* 1 (2019): 184.

²¹ Tamrin Fathoni, "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim," *JCD: Journal Of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 144, <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>.

tantangan yang dihadapi, seperti:

- a. Menurunnya konsentrasi santri yang diakibatkan karena seiring perkembangan teknologi digital yang berkembang pesat.
- b. Keterbatasan waktu yang menyebabkan target satu kitab khatam secara utuh selama Ramadhan tidak tercapai sesuai rencana.
- c. Penurunan jumlah santri atau masyarakat umum, dikarenakan kurangnya kesadaran dalam diri.
- d. Masih terdapat santri yang tidak tepat waktu (terlambat) datang untuk mengikuti *ngaji pasaran*.

Namun dengan demikian, dukungan lembaga dan antusias santri yang istiqomah untuk mengikuti ngaji pasraan ini menjadi faktor pendukung yang menjaga keberlangsungan serta keberlanjutan tradisi ini.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *ngaji pasaran* di YPI Al-Ittihad tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran keagamaan saja, namun juga sebagai sarana untuk menyebarkan nilai pendidikan Islam Nusantara. Hal ini, sesuai dengan pendapat²² bahwa pesantren berfungsi sebagai pusat reproduksi tradisi intelektual Islam lokal yang mampu bertahan dan beradaptasi sesuai dengan perubahan zaman.

Selain itu, praktik *ngaji pasaran* dengan memakai metode bandongan yang diterapkan mencerminkan model pendidikan tradisional yang menekankan keberkahan ilmu dengan melalui relasi ustadz dan santrinya. Walaupun pendekatan ini berbeda dari sistem pendidikan formal modern, tetapi tetap efektif dalam membentuk karakter religius santri.

Oleh karena itu, eksistensi *ngaji pasaran* di YPI Al-Ittihad mencerminkan bahwa integrasi antara pelestarian tradisi dan keperluan pendidikan spiritual masyarakat Muslim kontemporer. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan warisan keilmuan masa lalu, namun juga berfungsi sebagai ruang pendidikan karakter serta penguatan identitas keagamaan di tengah-tengah adanya dinamika sosial modern seperti sekarang ini.

²² Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *ngaji pasaran* di YPI Al-Ittihad Kedungbanteng Tegal merupakan praktik pendidikan Islam nonformal yang tetap eksis dan secara konsisten diselenggarakan setiap bulan Ramadhan sejak tahun 2018. Kegiatan ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana pembelajaran kitab kuning melalui metode bandongan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai pendidikan Islam Nusantara yang berakar pada tradisi pesantren.

Pelaksanaan *ngaji pasaran* menggambarkan keberlangsungan tradisi keilmuan Islam melalui interaksi langsung antara ustadz dan santri yang mengedepankan aspek sanad keilmuan, adab, serta keberkahan dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, berbagai nilai pendidikan ditumbuhkan, termasuk nilai spiritual dan religius, disiplin dan tanggung jawab, adab terhadap guru, serta solidaritas sosial antar santri. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa *ngaji pasaran* tidak hanya berorientasi untuk mentransfer ilmu keagamaan saja, tetapi juga untuk membentuk karakter religius santri.

Di tengah perkembangan era digital seperti sekarang ini, tradisi *ngaji pasaran* tetap relevan sebagai ruang untuk belajar agama yang memiliki otoritas keilmuan yang jelas serta mampu memberikan pemahaman keagamaan secara mendalam melalui interaksi langsung antara ustadz dan santrinya. Meskipun menghadapi bermacam tantangan seperti distraksi teknologi, keterbatasan waktu, dan fluktuasi partisipasi santri, keberlangsungan kegiatan ini tetap terjaga dengan adanya dukungan dari lembaga serta komitmen santri yang istiqamah untuk mengikuti kegiatan.

Dengan demikian, eksistensi *ngaji pasaran* di YPI Al-Ittihad mencerminkan adanya integrasi antara pelestarian tradisi pendidikan Islam Nusantara dengan kebutuhan spiritual masyarakat Muslim kontemporer. Tradisi ini berperan penting sebagai sarana pendidikan karakter, penguatan identitas keagamaan, serta pelestarian warisan keilmuan Islam di tengah dinamika sosial modern ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak YPI Al-Ittihad Kedungbanteng Tegal yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada para ustadz dan santri *ngaji pasaran* yang sudah bersedia untuk menjadi informan serta memberikan data dan informasi yang berharga untuk penyelesaian penelitian ini. Penulis juga memberikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun akademik, sehingga penelitian ini dapat

diselesaikan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Parta Rapanna. Cetakan I. Makassar: CV. Syaakir Media Press, 2021.
- Ahmad, Fathoni. “Ngaji Pasaran Shahih Bukhari Bersama Hadhratussyekh Selama Ramadhan,” 2020. https://nu.or.id/fragmen/ngaji-pasaran-shahih-bukhari-bersama-hadhratussyekh-selama-ramadhan-mwaBy#goog_rewarded (diakses pada 13 Maret 2026 pukul 09.57).
- Alamsyah, Piki, Wiwinda, and Adi Saputra. “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhliah Dalam Pembinaan Adab Belajar Peserta Didik Kelas X Di MA Pancasila Kota Bengkulu.” *Ghaitsa: Islamic Education Journal* 5, no. 1 (2024): 85–94.
- Amirudin. “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PROF. DR. AZUMARDI AZRA, MA Amirudin.” *Al-Idarah*, 2016, 1–20.
- Ansori, Isa, and Ainun Nadif. “PERGESERAN ADAB SANTRI KEPADA ASATIDZ DAN ASATIDZAH DI PONDOK PESANTREN AL FATTAH SIDOARJO.” *Pendes: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 230–37.
- Arzaqi, Argha Zidan. “Ngaji Pasaran: Tradisi Ramadan Pesantren,” 2024. <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/491084/ngaji-pasaran-tradisi-ramadan-pesantren>. (diakses pada 13 Maret 2026 pukul 10.03).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Ke-2. Jakarta: Kencana, 2014.
- Bashori, Novebri, and Salim Salabi. “Budaya Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Turats.” *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 7, no. 1 (2022): 67–83. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.1017>.
- Darwin, La Ode Monto Bauto, and Megawati A. Tawulo. “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA POKADULU (KERJASAMA) (Studi Pada Masyarakat Petani Di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna).” *Neo Sosial* 1 (2019): 180–91.

- Fadil, Agung. "Tradisi Ngaji Pasaran Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Ghozali, Mengaji Berbagai Kitab Kuning Selama Liburan Semester Perkuliahan," 2023. <https://www.alghozali.ponpes.id/tradisi-ngaji-pasaran-di-pondok-pesantren-mahasiswa-al-ghozali-mengaji-berbagai-kitab-kuning/> (diakses pada 18 Maret 2026 pukul 16.24).
- Fansuri, Fuad, Siti Sagirah, Mutmainnah, Miftahul Ramadhani, M. Yusuf Qardawi, and Dzul Rachman. "Ramadan Courses at Islamic High School Samarinda (Virtues and Practices in the Month of Ramadan) Pesantren Ramadhan Di SMA Islam Samarinda (Keutamaan Dan Amaliyah Di Bulan Ramadhan)." *Jurnal of Empowerment and Community Service* 2, no. 2 (2023): 234–43.
- Fathoni, Tamrin. "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim." *JCD: Journal Of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 129–47. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>.
- Gaussian, Gini. "Peran Pesantren Di Indonesia." *NARATAS* 01, no. 01 (2018): 29–37.
- Ishomuddin, Ahmad. "Mengapa Dinamakan Ramadhan?," 2022. <https://lampung.nu.or.id/syiar/mengapa-dinamakan-ramadhan-DvLMh> (diakses pada 12 Maret 2026 pukul 10.05).
- Ismanura, Kuwaydin. "Ramadhan Bulan Penuh Rahmat Dan Pengampunan," 2026. <https://ntt.kemenag.go.id/opini/901/ramadhan-bulan-penuh-rahmat-dan-pengampunan> (diakses pada 12 Maret 2026 pukul 10.07).
- Mustika, Dara, Mufarizuddin, and Rizki Ananda. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sekolah Dasar." *Journal of Education Resesarch* 5, no. 1 (2024): 728–33.
- Najoan, Denny. "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial." *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 64–74.
- Nasruddin, M. A., & Amin, M. N. (2022). Metode Amtsilati Dalam Mempercepat Kemampuan Baca Kitab Kuning (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang). *Cordova Journal language and culture studies*, 12(1), 19-28.
- Nasruddin, M. A., & Faizah, S. N. Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Pemahaman

Kitab Fiqih (Mabadi'ul Fiqhiyah) Santri Pondok Pesantren Al-Anwar Sengon Pringgodani Bantur.

Pakuan, Universitas. "Asal Usul Penamaan Bulan Ramadhan Dan Artinya Ramadhan," 2026. <https://www.unpak.ac.id/khazanah-ramadhan/asal-usul-penamaan-bulan-ramadhan-dan-artinya> (diakses pada 8 Maret 2026 pukul 18.46).

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Cetakan Pe. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Zulfatun, Meli. "Menghidupkan Ramadhan Dengan Ngaji Pasaran: Warisan Intelektual Pesantren Yang Berkelanjutan," 2026. <https://malyjurnalistik.com/opini/menghidupkan-ramadhan-dengan-ngaji-pasaran-warisan-intelektual-pesantren-yang-berkelanjutan/> (diakses pada 13 Maret 2026 pukul 21.48).